

SINERGI DAKWAH KONTEMPORER, KURIKULUM MERDEKA DAN AI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

Muna¹, Muhammad Fauzan Aziman²

¹ Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Darunnajah, Indonesia

² Hukum Keluarga Islam, Universitas Darunnajah, Indonesia

Email: munafauzan@darunnajah.ac.id¹ fauzanaziman@darunnajah.ac.id

Received: Februari 2026

Accepted: Februari 2026

Published: Februari 2026

Abstract :

This study aims to examine the role of contemporary da'wah and the implementation of the Merdeka Curriculum in developing adaptive Islamic education management in the era of Artificial Intelligence (AI). Using a qualitative-conceptual approach with the library research method, this study analyzes how Islamic educational institutions can integrate traditional values with modern technology. The findings indicate that the Merdeka Curriculum, through the P5 RA (Strengthening the Pancasila and Rahmatan Lil Alamin Student Profile Project), provides a strategic framework for religious moderation and character building. Furthermore, the integration of AI acts as a catalyst for personalized learning and digital da'wah, although it faces challenges such as infrastructure gaps and digital ethics (adab). This research concludes that a synergy between flexible curriculum management, teacher digital competency, and AI ethics reconstruction is essential for the future relevance of Islamic education.

Keywords: *Da'wah, Merdeka Curriculum, Islamic Education Management, Artificial Intelligence, P5 RA.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dakwah kontemporer dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan Manajemen Pendidikan Islam yang adaptif di era Kecerdasan Buatan (AI). Menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan metode studi pustaka (*library research*), penelitian ini menganalisis bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka, melalui P5 RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin*), memberikan kerangka strategis untuk moderasi beragama dan pembentukan karakter. Lebih jauh, integrasi AI berperan sebagai katalis untuk personalisasi pembelajaran dan dakwah digital, meskipun menghadapi tantangan berupa kesenjangan infrastruktur dan etika digital (*adab*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara manajemen kurikulum yang fleksibel, kompetensi digital guru, dan rekonstruksi etika AI sangat penting bagi relevansi pendidikan Islam di masa depan.

Kata Kunci: *Dakwah, Kurikulum Merdeka, Manajemen Pendidikan Islam, Kecerdasan Buatan, P5 RA.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi dialektika antara preservasi nilai normatif dan tuntutan akselerasi transformasi digital. Kehadiran Kecerdasan Buatan (AI) telah mengubah paradigma interaksi, kerja, dan proses perolehan informasi dalam dunia pendidikan (Ramadhani & Aripin, 2025). Pendidikan Islam memiliki peran sentral tidak hanya dalam mencetak intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas peserta didik (Nata, 2020).



Meskipun berbagai penelitian telah membahas digitalisasi pendidikan Islam dan implementasi Kurikulum Merdeka secara terpisah, belum banyak kajian yang secara integratif mengkaji sinergi dakwah kontemporer, manajemen pendidikan Islam, dan etika AI dalam satu kerangka transformasi kelembagaan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model konseptual integratif.

Implementasi Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon pemerintah untuk mengatasi *learning loss* dan meningkatkan kualitas Pendidikan melalui fleksibilitas serta fokus pada materi esensial (Muthrofin & Fathurrahman, 2024). Di lingkungan Madrasah, kurikulum ini diterjemahkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin* (P5 RA) yang menekankan moderasi beragama (Mufid, 2023). Dalam konteks ini, dakwah kontemporer memainkan peran penting sebagai kekuatan integratif yang menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek manajemen pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual melalui metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pemerintah (Creswell & Poth, 2021). Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan teknik analisis konten untuk memetakan tantangan dan solusi strategis dalam transformasi manajemen pendidikan Islam berbasis AI (Miles et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinergi Dakwah dan Kurikulum Merdeka

Dakwah kontemporer bukan lagi sekadar ceramah mimbar, melainkan terintegrasi dalam manajemen kurikulum (Hafiz et al., 2024). Di madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pada pembentukan profil lulusan yang moderat, memiliki jati diri Islam, dan kebangsaan yang kuat melalui P5 RA (Muthrofin & Fathurrahman, 2024). Nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *shura* (musyawarah) menjadi pilar utama yang menjiwai proses pembelajaran (Nur & Mukhlis, 2015).

Tabel 1: Transformasi Komponen Pendidikan Islam dari Era Tradisional ke Era Digital

Komponen Manajemen	Era Tradisional	Era Digital & AI
Kepemimpinan	Kharismatik-Sentralistik	Transformasional-Profetik
Kurikulum	Berpusat pada Kitab Kuning	Fleksibel & Integratif (P5 RA)
Metode Belajar	<i>Sorogan & Bandongan</i>	<i>Blended Learning & Tutor AI</i>

Tujuan Akhir	Kedalaman Ilmu Agama	Insan Kamil & Daya Saing Global
--------------	----------------------	---------------------------------

Transformasi dakwah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma dari model ceramah konvensional menuju pendekatan sistemik yang terintegrasi dalam manajemen kurikulum. Dakwah tidak lagi diposisikan semata sebagai aktivitas retorik di ruang publik atau mimbar keagamaan, melainkan menjadi ruh (*spirit*) yang menggerakkan keseluruhan proses pendidikan. Dalam kerangka ini, manajemen kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur pembelajaran yang terencana, terukur, dan berkelanjutan (Hafiz et al., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah memperkuat integrasi tersebut melalui orientasi pada pembentukan profil lulusan yang moderat, berkarakter Islami, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang kokoh. Program P5 RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin) menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan tantangan zaman (Muthrofin & Fathurrahman, 2024). Dengan demikian, dakwah menemukan bentuk praksisnya dalam proses pedagogis yang membangun kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Nilai-nilai fundamental seperti *tawassuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), dan *shura* (musyawarah) tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi diinternalisasikan melalui budaya akademik dan praktik pembelajaran kolaboratif (Nur & Mukhlis, 2015). Internalisasi ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan tekstual-dogmatis menuju pendekatan kontekstual-transformatif, di mana peserta didik dilatih untuk mampu berdialog dengan realitas sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Transformasi komponen manajemen pendidikan Islam dari era tradisional ke era digital sebagaimana tergambar dalam tabel menunjukkan adanya dinamika epistemologis dan pedagogis. Kepemimpinan yang semula bersifat kharismatik-sentralistik kini bergeser menuju model transformasional-profetik yang menekankan keteladanan moral sekaligus adaptasi terhadap perubahan teknologi. Kurikulum yang sebelumnya berpusat pada kajian *kitab kuning* berkembang menjadi kurikulum fleksibel dan integratif berbasis proyek (P5 RA), yang memungkinkan integrasi sains, teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Metode pembelajaran pun bertransformasi dari pola *sorogan* dan *bandongan* menjadi *blended learning* yang didukung tutor berbasis AI, tanpa menghilangkan dimensi adab dan sanad keilmuan.

Secara filosofis, tujuan akhir pendidikan Islam tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pendalaman ilmu agama semata, melainkan pembentukan *insan kamil* yang memiliki daya saing global sekaligus komitmen spiritual. Dengan demikian, sinergi dakwah dan Kurikulum Merdeka mencerminkan integrasi antara dimensi teologis, pedagogis, dan sosiologis dalam menjawab tantangan era digital.

2. Tantangan Era Digital dan AI

Lembaga pendidikan Islam menghadapi lima tantangan utama di era AI: (1) kesenjangan infrastruktur digital; (2) rendahnya literasi digital pendidik; (3) persoalan etika dan nilai spiritual; (4) ketidaksiapan kurikulum; dan (5) maraknya disinformasi (Ramadhani & Aripin, 2025). Penggunaan AI dalam penilaian otomatis atau chatbot dakwah berisiko mengikis interaksi manusiawi antara *murabbi* (guru) dan *mutarabbi* (murid), yang merupakan inti dari transmisi adab dalam Islam (Suryana et al., 2025).

Pertama, kesenjangan infrastruktur digital menciptakan disparitas kualitas layanan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Tanpa dukungan perangkat, jaringan internet, dan sistem manajemen pembelajaran yang memadai, integrasi AI dalam pembelajaran berpotensi memperlebar ketimpangan akses pendidikan.

Kedua, rendahnya literasi digital pendidik menjadi hambatan epistemologis. Guru yang tidak memiliki kompetensi digital memadai akan kesulitan memanfaatkan AI secara pedagogis, sehingga teknologi hanya menjadi instrumen administratif, bukan alat transformasi pembelajaran.

Ketiga, persoalan etika dan nilai spiritual menjadi isu krusial. AI yang beroperasi berdasarkan algoritma berpotensi mengabaikan dimensi moral dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Dalam tradisi pendidikan Islam, relasi antara *murabbi* (pendidik) dan *mutarabbi* (peserta didik) bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transmisi adab dan keteladanan spiritual. Ketergantungan berlebihan pada sistem otomatis seperti penilaian berbasis AI atau chatbot dakwah dapat mengikis kualitas interaksi humanis yang menjadi inti pendidikan Islam (Suryana et al., 2025).

Keempat, ketidaksiapan kurikulum dalam mengintegrasikan AI secara sistematis berpotensi menimbulkan fragmentasi antara tujuan normatif pendidikan Islam dan praktik pembelajaran berbasis teknologi. Kurikulum perlu dirancang dengan pendekatan integratif yang memadukan literasi digital, etika Islam, dan kompetensi abad ke-21.

Kelima, maraknya disinformasi dan konten keagamaan yang tidak terverifikasi di ruang digital menjadi ancaman serius bagi otoritas keilmuan. Tanpa kemampuan literasi kritis, peserta didik rentan terhadap radikalisme digital atau distorsi ajaran agama.

Secara keseluruhan, tantangan era AI menuntut reaktualisasi paradigma pendidikan Islam yang menyeimbangkan inovasi teknologi dengan prinsip maqashid syariah – menjaga agama, akal, dan moralitas. Integrasi AI hendaknya bersifat instrumental, bukan substitusional, sehingga teknologi berfungsi memperkuat, bukan menggantikan, peran pedagogis dan spiritual pendidik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan di era digital tanpa kehilangan esensi transendentalnya.

3. Solusi Strategis Manajemen Adaptif

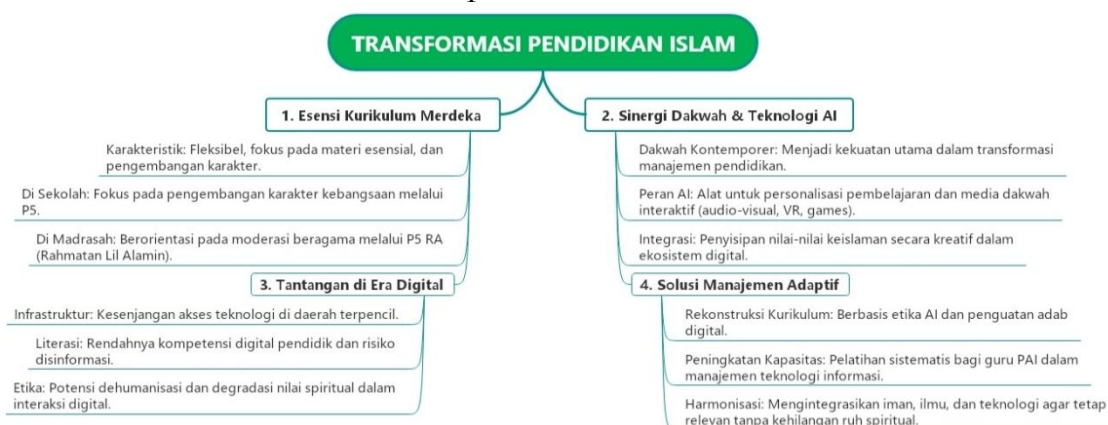
Pemanfaatan teknologi seperti AI harus dipandang sebagai peluang untuk personalisasi pembelajaran. AI dapat membantu guru menganalisis perilaku belajar siswa agar lebih efektif (Izfanna et al., 2025). Solusi strategis mencakup penguatan kompetensi digital guru PAI, rekonstruksi kurikulum berbasis etika

AI, dan pengembangan "adab digital" (Ramadhani & Aripin, 2025). Integrasi dakwah dapat diperkuat dengan menggunakan AI untuk mengembangkan materi pembelajaran yang interaktif dan adaptif.

Secara interpretatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara dakwah kontemporer, implementasi Kurikulum Merdeka, dan integrasi AI bukan sekadar inovasi teknis, melainkan transformasi paradigmatis dalam manajemen pendidikan Islam. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi esensial memperkuat tesis bahwa pendidikan Islam harus bergerak dari model transmisi pengetahuan menuju model transformasi nilai dan kompetensi abad ke-21 (Indarta et al., 2022).

Dalam konteks madrasah, penguatan P5 RA sebagaimana dirumuskan oleh Zamroni et al. (2021) dan dipertegas oleh Mufid (2023) memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui pendekatan proyek kolaboratif yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori integrasi ilmu dan agama yang menegaskan pentingnya harmonisasi wahyu dan rasionalitas dalam sistem pendidikan Islam modern (Sahil et al., 2024).

Gambar 1: Mind Map Transformasi Pendidikan Islam



Transformasi Pendidikan Islam

1. Esensi Kurikulum Merdeka

- Karakteristik: Fleksibel, fokus pada materi esensial, dan pengembangan karakter.
- Di Sekolah: Fokus pada pengembangan karakter kebangsaan melalui P5.
- Di Madrasah: Berorientasi pada moderasi beragama melalui P5 RA (Rahmatan Lil Alamin).

2. Sinergi Dakwah & Teknologi AI

- Dakwah Kontemporer menjadi kekuatan utama dalam transformasi manajemen pendidikan.
- Peran AI sebagai alat untuk personalisasi pembelajaran dan media dakwah interaktif (audio-visual, VR, games).
- Integrasi nilai-nilai keislaman secara kreatif dalam ekosistem digital.

3. Tantangan di Era Digital

- Infrastruktur: Kesenjangan akses teknologi di daerah terpencil.

- b. Literasi: Rendahnya kompetensi digital pendidik dan risiko disinformasi.
- c. Etika: Potensi dehumanisasi dan degradasi nilai spiritual dalam interaksi digital.

4. Solusi Manajemen Adaptif

- a. Rekonstruksi Kurikulum berbasis etika AI dan penguatan adab digital.
- b. Peningkatan Kapasitas Pelatihan sistematis bagi guru PAI dalam manajemen teknologi informasi.
- c. Harmonisasi integrasikan iman, ilmu, dan teknologi agar tetap relevan tanpa kehilangan ruh spiritual.

Maka pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Islam mendukung temuan Izfanna et al. (2025) bahwa kecerdasan buatan dapat berfungsi sebagai mitra pedagogis (*pedagogical partner*) dalam menganalisis kebutuhan belajar siswa secara individual. Namun demikian, sebagaimana diperingatkan oleh Ramadhani dan Aripin (2025), tanpa kerangka etika yang kokoh, AI berpotensi menciptakan reduksionisme algoritmik yang mengabaikan dimensi ruhani dan relasional dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, konsep “etika (adab) digital” yang dikembangkan dalam penelitian ini memperluas gagasan *digital literacy* menuju *digital morality*, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab berdasarkan prinsip maqashid syariah dan nilai profetik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara singkat bahwa transformasi pendidikan Islam di era AI memerlukan tiga fondasi teoretis yang saling terintegrasi: (1) Kurikulum fleksibel berbasis karakter dan moderasi beragama, (2) Penguatan kompetensi digital guru sebagai agen dakwah edukatif, dan (3) Rekonstruksi etika teknologi berbasis adab. Ketiga elemen ini membentuk model manajemen pendidikan Islam adaptif yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap menjaga integritas spiritual dan epistemologisnya.

KESIMPULAN

Transformasi manajemen pendidikan Islam yang adaptif memerlukan sinergi antara fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan integrasi dakwah kontemporer. Kurikulum madrasah tidak boleh hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi harus membekali peserta didik dengan keterampilan hidup (*life skills*) dan cara berpikir kritis untuk menyikapi era AI (Ishom, 2023). Dalam hal ini Kepala Madrasah di era digital dituntut memiliki kepemimpinan profetik yang meneladani sifat Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah dalam menginspirasi guru dan staf (Khairina et al, 2025). Integrasi iman, ilmu, dan teknologi melalui penguatan adab digital adalah kunci agar pendidikan Islam tetap berdaya saing tanpa kehilangan ruh spiritualitasnya.

Integrasi AI dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata sebagai inovasi teknologis, melainkan sebagai pergeseran epistemologis dalam produksi dan distribusi pengetahuan. Jika tidak dikawal dengan kerangka etika profetik, AI berpotensi mereduksi relasi pedagogis menjadi relasi algoritmik.

Oleh karena itu, rekonstruksi adab digital menjadi prasyarat ontologis bagi keberlanjutan pendidikan Islam di era kecerdasan buatan.

REFERENSI

- Adhimah, S., & Hasan, L. M. U. (2024). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Gadget. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Afendi, A. R., & Saputra, M. R. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok dalam Mata Pelajaran PAI sebagai Media Pembelajaran Inovatif Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kalimantan*.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3).
- Akbar, M. K., & Harahap, A. C. (2025). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Tashdiq*.
- Alpata, A. R., & Zainuri, H. (2024). Inovasi Kurikulum PAI di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Amalia, I., & Rahmawan, S. (2024). Development of Learning Media Chemistry Puzzle Based on Islamic Integration of Science. *Didaktika*.
- Anwar, K., et al. (2023). The Development of a Prototype Curriculum for Indonesian Education in 2022. *Journal of Namibian Studies*.
- Arifin, M. (2022). Modernization of education: A new approach and method in learning Islamic religious education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1).
- Asfiati. (2020). *Visualisasi dan Virtualisasi Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi belajar: Kunci pengembangan karakter dan keterampilan siswa. *Uluwuwul Himmah*.
- Basarrudin, M. (2025). Resolusi Guru PAI Terhadap Tantangan Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Prymerly*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Penyelidikan Kualitatif dan Desain Penelitian*. Sage Publications.
- Dewi, S. Z., et al. (2019). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *CBIS Journal*, 2(2).
- Fadillah, N., & Putri, S. D. (2023). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran PAI di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. *Pahlawan*.
- Hafiz, A., et al. (2024). *Dakwah dalam Perspektif Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran dan Peran AI*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Haryanto, A., & Salim, M. (2022). Digitalisasi Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi Guru PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2).
- Ilma'Nun, L., et al. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan sebagai Mitra Guru dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Indarta, Y., et al. (2022). Relevansi kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad 21. *Edukatif*.

- Izfanna, D., et al. (2025). Artificial Intelligence in the Development of Islamic Education Learning at Pondok Pesantren. *ICOP*.
- Junaidi, D., et al. (2023). A Model of Modern Islamic Education: MAN Insan Cendekia in Indonesia and Imam-Hatip in Turkey. *Al-Tadzkiyyah*.
- Khairani, A., & Rahma, R. N. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Mesada Journal*.
- Mufid, M. (2023). Penguatan moderasi beragama dalam proyek profil pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. *QuranicEdu*.
- Khairrina, M. Mukhlis Nasrullah & Muna. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam: Inovasi dan Tantangan di Era Digital*. Solok: Penerbit PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Muthrofin, K., & Fathurrahman. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dan Madrasah. *Ihsanika*, 2(2).
- Ramadhani, A., & Aripin, S. (2025). Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam di Era Revolusi Digital dan Kecerdasan Buatan (AI). *Socius*, 3(4).
- Sahil, J., et al. (2024). The Practice of Science and Religion Integration: Evidence from an Indonesian Islamic School. *JPBI*.
- Uswatiyah, W. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Munaddhomah*.
- Zamroni, A., et al. (2021). *Panduan pengembangan proyek P5 RA*. Jakarta: Kemenag RI.